

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kepala Sekolah

1. Pengerian Kepala Sekolah

Kepala sekolah terdiri dari dua kata kunci yaitu “Kepala” dan “Sekolah”. Kepala berarti ketua atau pemimpin dalam sebuah organisasi atau lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran.¹ Dengan demikian diambil kesimpulan yang sederhana bahwa kepala sekolah berarti seorang tenaga fungsional guru yang di beri tugas memimpin suatu lembaga pendidikan di mana terjadi proses belajar mengajar.

Kepemimpinan berasal dari kata pimpin yang memuat dua hal pokok yaitu: pemimpin sebagai subjek, dan pemimpin sebagai objek. kata pimpin mengandung pengertian mengarahkan, membina, atau mengatur.

Menurut Mulyono:

Bahwa kemajuan sekolah akan lebih penting bila orang memberikan atensinya pada kiprah kepala sekolah karena alasan-alasan sebagai berikut. *Pertama*, kepala sekolah merupakan tokoh sentral pendidikan . Hal ini dikarenakan bahwa kepala sekolah sebagai fasilitator bagi pengembangan pendidikan, sebagai pelaksana suatu tugas syarat dengan pembaharuan dan harapan. *kedua*, sekolah adalah sebagai suatu komunitas pendidikan yang membutuhkan seorang pemimpin untuk mendayagunakan potensi yang ada dalam sekolah. Pada tingkatan ini, kepala sekolah berperan sebagai konseptor manajerial yang bertanggung jawab pada kontribusi masing-masing demi efektifitas dan efisiensi kelangsungan pendidikan.

¹ Wahyu Sumidjo, *Kepemimpinan Kepala Madrasah, Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999)., 88.

Atau secara definisi menurut Makawimbang “kepala sekolah adalah seorang yang fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar”.²

Sebagaimana yang telah ditegaskan diatas, bahwa kepemimpinan atau kepala sekolah diidentikkan dengan visi dan nilai-nilai, sedangkan manajemen diidentikkan dengan proses dan struktur sebagaimana telah diungkapkan oleh Schon yang dikutip oleh Tony Bush :

Kepemimpinan dan manajemen bukanlah merupakan terma yang sinonim. Seorang bisa menjadi pemimpin tanpa harus menjadi manajer. seseorang misalnya, bisa melaksanakan fungsi-fungsi simbolik, inspirasional, edukasional dan normatif pemimpin yang merepresentasikan kepentingan organisasi tanpa harus melaksanakan tugas formal manajemen. Sebaliknya, seseorang bisa *me-manage* tanpa harus memimpin. Seseorang bisa memonitor dan mengontrol aktivitas-aktivitas organisasional, membuat keputusan-keputusan, dan mengalokasikan sumber-sumber daya tanpa harus melaksanakan fungsi-fungsi simbolik, normatif, inspirasional, atau edukasional kepemimpinan.³

Dari beberapa penjelasan dan pengertian beberapa tokoh dapat diambil sebuah rangkaian kalimat bahwa pengertian kepala sekolah ialah seseorang yang menjadi komando atau ketua dalam dunia persekolahan yang bertanggung jawab atas keberlangsungan kemajuan sekolah.

2. Fungsi Dan Tugas Kepala Sekolah

Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di sekolah. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen

²Jerry H Makawimbang, *Kepemimpinan Pendidikan yang Bermutu* (Bandung: Alfabeta, 2012), 6-7.

³Tony Bush & Marianne Coleman, *Manajemen Mutu Kepemimpinan Pendidikan* (Yogyakarta: IRCiOoD, 2012),63.

pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan kinerja guru. Menurut Mulyasa “Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, Administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana”. Hal tersebut menjadi lebih penting sejalan dengan semakin kompleksnya tuntutan tugas sekolah, yang menghendaki dukungan kinerja yang semakin efektif dan efisien. Di samping itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya yang diterapkan dalam pendidikan di sekolah juga cenderung bergerak semakin maju, sehingga menuntut penguasaan secara profesional.

Setiap kepala sekolah dihadapkan pada tantangan untuk melaksanakan pengembangan pendidikan secara terarah, berencana dan berkesinambungan. Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi yang sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan sekolah harus memiliki kemampuan administrasi, memiliki komitmentinggi, luwes dalam melaksanakan tugasnya. Kepemimpinan kepala sekolah yang baik harus dapat mengupayakan peningkatan terhadap kinerja guru melalui program pembinaan kemampuan ketenagaan pendidikan.⁴

Kepala sekolah secara administratif menurut Sutrisna: “adalah mengatur kegiatan secara khusus dan saling tergantung sebagai ciri khas setiap organisasi. Para manajer termasuk kepala sekolah sebagai manajer harus belajar menganggulangi kekuatan yang non linier, yaitu ketika

⁴Euis Karwati, *Kinerja dan profesionalisme kepala sekolah* (Bandung: Alfabeta: 2013), 38.

masuk kecil dapat mencetuskan hasil yang besar atau sebaliknya”.⁵Jadi kepala sekolah adalah pencetus suatu kebijakan.

Dalam dunia pendidikan tugas kepala sekolah sering dikaitkan dengan istilah supervisor. Seperti ditegaskan oleh Glickman yang dikutip oleh Munifah, “Supervisi pengajaran adalah serangkaian kegiatan membantu guru untuk mengembangkan kemampuan mengelola proses belajar mengajar demi pencapaian tujuan pengajaran”.⁶

Adapun tugas-tugas dari kepala sekolah atau penilik/ pengawas kepala sekolah menurut Munifah:

- a. Bantuan langsung kepada guru
Senada dengan Glickman, Wiles mendefinisikan “supervisi sebagai bantuan dalam pengembangan situasi belajar mengajar”. Dalam pelaksanaan supervisi, kepala sekolah melakukan tiga hal, yaitu:
 - 1) Membimbing guru dalam kegiatan membuat perencanaan mengajar.
 - 2) Membantu guru dalam pengembangan kecakapan.
 - 3) Membantu guru dalam memecahkan masalah.⁷
- b. Pengembangan kelompok
Dalam sistem kelompok kerja seorang kepala sekolah memberikan binaan kepada guru terkait profesionalisme.
- c. Pengembangan profesionalisme
Berkaitan dengan tugas seorang kepala sekolah sebagai seorang supervisor maka dituntut untuk mengembangkan profesionalisme seorang guru, adapun cara pengembangan profesional menurut Munifah sebagai berikut:
 - 1) Memberikan pembinaan, motivasi dan pengakuan terkait peningkatan profesionalisme.
 - 2) Memberikan pelayanan *in-service training*
 - 3) Memberikan kesempatan pada guru untuk meningkatkan profesionalismenya baik melalui worksop, maupun pelatihan-pelatihan yang mendukung.
 - 4) Pengembangan kurikulum, oleh karena kurikulum merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran, maka tugas

⁵Sagala, *Administrasi Pendidikan.*, 172.

⁶Munifah, *Manajemen Pendidikan & Implementasinya* (Kediri: Stain Kediri Press, 2009), 105.

seorang kepala sekolah adalah untuk pengembangan kurikulum tersebut agar benar-benar berisi dan berkualitas. Menurut Wiles and Bondi sebagaimana dikutip oleh Mantja bahwa “perkembangan peranan supervisi sebagai pengembang kurikulum terjadi pada periode 1955-1965”.⁸

Dari beberapa uraian diatas dapat dikatakan bahwa peran kepala sekolah sangatlah besar dikarenakan, sebagaimana pendapat diatas seorang kepala sekolah harus menguasai beberapa teknik manajerial agar sekolah yang ia pimpin berjalan dengan visi yang diinginkan, juga bukan kalah pentingnya dalam tataran kualitas pendidikan kepala sekolah juga harus memperhatikan secara seksama baik kualitas yang harus dimiliki oleh seorang guru pengajar atau kualitas siswa-siswanya.

B. Tinjauan Tentang Mutu Pendidikan

1. Pengertian Mutu Pendidikan

Globalisasi yang di tandai dengan terwujudnya pasar bebas dan persaingan bebas, maka hal tersebut akan mempengaruhi semua lini kehidupan. Dalam kehidupan yang serba modern ini, maka meningkatkan efisiensi, mengutamakan mutu, kepuasan konsumen dan mampu memanfaatkan peluang yang tepat agar mampu bersaing di era globalisasi adalah hal yang mutlak di perlukan.⁹ Efek tersebut ternyata membawa dampak dalam dunia pendidikan, yaitu usaha peningkatan mutu yang pada awalnya di terapkan dalam dunia industri/ perusahaan ternyata juga bisa di terapkan dalam dunia pendidikan. Peningkatan mutu dalam dunia

⁸Munifah, *manajemen pendidikan.*, 106.

⁹ Mukhammad Abdullah, *Manajemen Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam* (Kediri: STAIN Kedri Press,2009),57.

pendidikan sangat berimplikasi dalam banyak hal, karena jika pendidikan mampu menghasilkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang bermutu, maka dapat dijamin banyak permasalahan lain yang juga akan teratasi. Itulah sebabnya mengapa tingkat SDM suatu negara sangat menentukan persaingannya di dunia global dalam berbagai bidang.

Berbicara mengenai pengertian atau definisi kualitas dapat berbeda makna bagi setiap orang, karena kualitas memiliki banyak kriteria dan sangat tergantung pada konteksnya. Secara leksikal dalam KBBI mutu adalah ukuran baik buruk suatu benda, keadaan, taraf atau derajat (kepandaiaan, kecerdasan dan sebagainya).¹⁰

Definisi Mutu menurut Crosby yang dikutip oleh Abdul Hadis dan Nur Hayati, mutu adalah sesuai dengan yang di syaratkan atau di standarkan. Suatu produk dikatakan bermutu apabila sesuai dengan yang di standatkan. Suatu produk memiliki mutu apabila sesuai dengan standar atau kriteria mutu yang telah di tetapkan, standar mutu tersebut antara lain meliputi bahan baku, proses produksi, dan produk jadi.¹¹

Beberapa definisi Mutu dari para ahli yang dikutip oleh Sri Minarti:

Sudarwan Danim mendefinisikan mutu sebagai derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang atau jasa.

¹⁰ Departemen Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 677.

¹¹ Abdul Hadis dan Nur Hayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 85.

Goetsch dan Davis mendefinisikan mutu sebagai produk, jasa manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.¹²

Dari pengertian mutu menurut para ahli tersebut, maka dapat di simpulkan pengertian mutu, yaitu kondisi dinamis dari hasil produk yang memenuhi standar yang telah ditetapkan sehingga mampu menguasai bangsa pasar, karena konsumen merasa terpenuhi kebutuhannya.

Definisi tersebut di adopsi dalam dunia pendidikan, ada banyak pendapat mengenai kriteria mutu pendidikan. Engkoswara melihat mutu keberhasilan pendidikan itu terdiri dari tiga sisi, yaitu prestasi, suasana, dan ekonomi. Sallis mengemukakan dua standar mutu, yaitu: standar hasil pelayanan dan standar kostumer.¹³ Selain itu guru merupakan kunci pokok bagi keberhasilan peningkatan mutu pendidikan.

Menurut Oemar Hamalik, pengertian mutu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu segi normatif dan deskriptif. Dalam arti normatif mutu ditentukan berdasarkan pertimbangan (kriteria) intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan intrinsik, mutu pendidikan merupakan produk pendidikan sesuai dengan standart ideal. Berdasarkan ekstrinsik, mutu pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik tenaga kerja yang terlatih. Dalam artian deskriptif mutu ditentukan berdasarkan keadaan senyatannya.¹⁴

Selanjutnya dalam Ensiklopedia pendidikan, menerangkan “pendidikan dalam arti luas meliputi semua perbuatan dari usaha generasi

¹² Sri minarati, *Menejemen Sekolah* (Jakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), 324.

¹³ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 90.

¹⁴ Oemar Hamalik, *Evaluasai Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1990), 33.

tua untuk mengalihkan kebudayaan dalam bahasa belanda (*Culturo Vardancht*) kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniyah.¹⁵

Menurut para ahli pendidikan, mutu adalah proses belajar mengajar diartikan sebagai mutu dari proses mengajar yang dilakukan guru dan mutu dari aktivitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Sedangkan mutu hasil proses belajar mengajar ialah mutu dari hasil aktivitas mengajar yang dilakukan oleh guru dan mutu hasil aktivitas belajar dilakukan oleh peserta didik yang terwujud dalam bentuk hasil belajar nyata yang di capai oleh peserta didik berupa nilai rata-rata dari semua mata pelajaran.¹⁶

Mutu berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab I Ketentuan Umum sebagai berikut:

1. Pasal 1 ayat (18) "Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan".
2. Pasal 3 "Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu".

¹⁵ Ikapi, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: PT Gunung Agung, 1981), 257.

¹⁶ Abdul Hadis dan Nur Hayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, 97-98.

3. Pasal 4 "Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat".¹⁷

Merujuk pada pemikiran Edward Sallis, Sudarwan Danim mengidentifikasi 13 ciri-ciri sekolah bermutu, yaitu:

1. Sekolah berfokus pada pelanggan, baik pelanggan internal maupun eksternal.
2. Sekolah berfokus pada upaya untuk mencegah masalah yang muncul, dengan komitmen untuk bekerja secara benar dari awal.
3. Sekolah memiliki investasi pada sumber daya manusianya, sehingga terhindar dari berbagai "kerusakan psikologis" yang sangat sulit memperbaikinya.
4. Sekolah memiliki strategi untuk mencapai kualitas, baik di tingkat pimpinan, tenaga akademik, maupun tenaga administratif.
5. Sekolah mengelola atau memperlakukan keluhan sebagai umpan balik untuk mencapai kualitas dan memposisikan kesalahan sebagai instrumen untuk berbuat benar pada masa berikutnya
6. Sekolah memiliki kebijakan dalam perencanaan untuk mencapai kualitas, baik untuk jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.
7. Sekolah mengupayakan proses perbaikan dengan melibatkan semua orang sesuai dengan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawabnya.

¹⁷ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

8. Sekolah mendorong orang dipandang memiliki kreativitas, mampu menciptakan kualitas dan merangsang yang lainnya agar dapat bekerja secara berkualitas.
9. Sekolah memperjelas peran dan tanggung jawab setiap orang, termasuk kejelasan arah kerja secara vertikal dan horizontal.
10. Sekolah memiliki strategi dan kriteria evaluasi yang jelas.
11. Sekolah memnadang atau menempatkan kualitas yang telah dicapai sebagai jalan untuk untuk memperbaiki kualitas layanan lebih lanjut.
12. Sekolah memandang kualitas sebagai bagian integral dari budaya kerja.
13. Sekolah menempatkan peningkatan kualitas secara terus menerus sebagai suatu keharusan.¹⁸

Dari pengertian mutu tersebut dapat di peroleh pengertian mutu pendidikan yaitu hasil/ *out put* pendidikan yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan dan sejalan dengan kebutuhan masyarakat yang mampu bersaing di tingkat nasional dan global.

2. Mutu Kurikulum Pendidikan

a. Pengertian Kurikulum

Secara etimologi kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari, dan *currere* yang artinya tempat berpacu atau tempat berlomba yang berarti jarak tempuh lari, yaitu

¹⁸ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, 110.

jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari start hingga finish.¹⁹

Istilah kurikulum tersebut digunakan dalam dunia pendidikan dengan alasan kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sehingga kurikulum memiliki beberapa aspek penting seperti perencanaan pengalaman belajar, program sebuah lembaga pendidikan yang diwujudkan dalam sebuah dokumen serta hasil dari implementasi dokumen yang telah disusun.²⁰

Menurut Nana Saodih,

kurikulum adalah program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan, yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis di berikan kepada peserta didik di bawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan pribadi serta kompetensi sosial peserta didik”.²¹

Menurut Saylor, Alexsander, dan Levis sebagaimana dikutip oleh Rusman, mengartikan “kurikulum sebagai segala upaya sekolah untuk memengaruhi siswa agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah”. Sementaraitu, Harold B. Albery

¹⁹Rahmat Raharjo Syatibi, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Yogyakarta: Azzagrafika, , 2013),. 17.

²⁰Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*,(Jakarta, Prenada Media Group, 2011),. 3-4

²¹Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru, 2012), 3.

memandang “kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah”.²²

b. Fungsi Kurikulum

Fungsi kurikulum dalam pendidikan tidak tidak lain merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini, alat untuk menempa manusia yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pendidikan suatu bangsa lain tidak akan sama karena setiap bangsa dan negara mempunyai filsafat dan tujuan pendidikan tertentu yang dipengaruhi oleh berbagai segi, baik segi agama, ideologi, kebudayaan, maupun kebutuhan negara itu sendiri. Dengan demikian,

- a. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasioanal
- b. Kurikulum merupakan program yang harus dilaksanakan oleh guru dan murid dalam proses belajar mengajar, guna mencapai tujuan-tujuan itu.
- c. Kurikulum merupakan pedoman guru dan siswa agar terlaksana proses belajar mengajar dengan baik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.²³

²²M Fadlillah, *Impelementasi Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 14.

²³Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), 72.

Bagi sekolah yang bersangkutan, kurikulum mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Sebagai alat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan
- b. Sebagai pedoman mengatur segala kegiatan sehari-hari di sekolah tersebut, fungsi ini meliputi:
 - 1) Jenis program pendidikan yang harus dilaksanakan
 - 2) Cara penyelenggaraan setiap jenis program pendidikan
 - 3) Orang yang bertanggung jawab dan melaksanakan program pendidikan.

Terkait dengan fungsi kurikulum menurut Arifin:

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu alat untuk membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan visi dan misi, dan tujuan pendidikan nasional, termasuk berbagai tingkatan tujuan pendidikan yang ada di bawahnya. Kurikulum sebagai alat dapat diwujudkan dalam bentuk program, yaitu kegiatan dan pengalaman belajar yang harus dilaksanakan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Program tersebut harus dirancanag secara sistematis, logis, terencana, dan sesuai dengan kebutuhan.²⁴

Berdasarkan uraian diatas maka fungsi kurikulum itu dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai ssebuah tujuan dilakukannya pengembangan kurikulum, oleh sebab itu fungsi kurikulum disini sebagai alat yang digunakan guru untuk menilai dan sebagai acuan untuk pengaplikasian pengembangan kurikulum.

²⁴ZainalArifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2012), 13.

c. Komponen-Komponen Pengembangan Kurikulum

Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan memiliki komponen-komponen pokok yang saling berkaitan satu sama lainnya. Adapun komponen-komponen tersebut meliputi:

1. Komponen Tujuan

Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal, yaitu: (1) perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat, (2) didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara.

2. Komponen Isi

Isi program kurikulum atau bahan ajar adalah segala sesuatu yang ditawarkan kepada siswa sebagai pemelajar dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa dan isi program masing-masing mata pelajaran tersebut.²⁵

3. Komponen Strategi

Menurut JR. Davidd yang dikutip oleh Sholeh Hidayat strategi diartikan sebagai “perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu”

4. Komponen Media (sarana dan prasarana)

Media adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi atau materi pembelajaran seperti: buku, film, video dan sebagainya atau media

²⁵Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandaung: Remaja Rosdakarya, 2015), 51-58.

adalah komponen sarana komunikasi baik dalam bentuk cetak maupun pandang dengar, termasuk perangkat keras.

5. Komponen proses belajar mengajar

Peranan penting dalam keberhasilan pengajaran dalam proses pelaksanaan pengajaran yang baik, sangat dipengaruhi perencanaan yang baik. Keefektifan dan keefesian proses pelaksanaan pengajaran dibutuhkan sebuah perencanaan yang tersusun secara baik dan sistematis sehingga proses belajar mengajar lebih bermakna dan siswa menjadi lebih aktif dalam belajar.

6. Komponen evaluasi

Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektifitas pencapaian tujuan. Dalam konteks kurikulum, evaluasi dapat diartikan dan dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum dan digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang diterapkan.²⁶

Dari paparan diatas dalam pengembangan kurikulum ada beberapa komponen yang wajib ada dalam kurikulum yakni komponen tujuan, isi, strategi, media, proses belajar mengajar, dan komponen evaluasi hal ini digunakan agar dalam pembuatan kurikulum dapat tersusun jelas dan sesuai dengan yang diharapkan.

²⁶Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum.*, 51-58.

d. Model-Model Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum tidak dapat lepas dari berbagai aspek yang memengaruhinya, seperti cara berpikir, sistem (nilai moral, keagamaan, politik, budaya, dan sosial), proses pengembangan, kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat maupun arah program pendidikan. Model pengembangan kurikulum merupakan suatu alternatif prosedur dalam rangka mendesain (*designing*), menerapkan (*implementation*), dan mengevaluasi (*evaluation*) suatu kurikulum. Agar dapat mengembangkan kurikulum secara baik, pengembangan kurikulum semestinya memahami berbagai jenis model pengembangan kurikulum yaitu langkah atau prosedur sistematis dalam proses penyusunan suatu kurikulum.²⁷ Adapun Model model pengembangan kurikulum yaitu:

a. Model Ralph Tyler

Model pengembangan kurikulum yang dikemukakan Tyler ada empat tahap yang harus dilakukan dalam pengembangan kurikulum, yang meliputi:

1. Menentukan tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan harus menggambarkan perilaku akhir setelah peserta didik mengikuti program pendidikan, sehingga tujuan tersebut harus dirumuskan secara jelas sampai pada rumusan tujuan khusus guna mempermudah pencapaian tujuan

²⁷Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), 78.

tersebut. Ada tiga aspek yang harus dipertimbangkan sebagai sumber dalam penentuan tujuan pendidikan, yaitu: 1) hakikat peserta didik 2) kehidupan masyarakat masa kini, 3) pandangan para ahli bidang studi.

2. Menentukan proses pembelajaran

Salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam penentuan proses pembelajaran adalah persepsi dan latar belakang kemampuan peserta didik, artinya, pengalaman yang sudah dimiliki siswa harus menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan proses pembelajaran selanjutnya.

3. Menentukan Organisasi Pengalaman Belajar

Bahan yang harus dipelajari peserta didik dan pengalaman belajar apa yang harus dilakukan, diorganisasikan, sedemikian rupa sehingga dapat memudahkan dalam pencapaian tujuan. Kejelasan tujuan, materi belajar dan proses pembelajaran serta urutan-urutan, akan mempermudah untuk memperoleh gambaran tentang evaluasi pembelajaran apa yang sebaiknya digunakan.²⁸

4. Menentukan Evaluasi Pembelajaran

Jenis penilaian yang akan digunakan, harus disesuaikan dengan jenis dan sifat dari tujuan pendidikan atau

²⁸Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum*., 76

pembelajaran, materi pembelajaran, dan proses belajar yang telah ditetapkan sebelumnya.

b. Model Administratif

Pengembangan kurikulum ini ide awal dan pelaksanaannya dimulai dari para pejabat tingkat atas pembuat keputusan dan kebijakan berkaitan dengan pengembangan kurikulum. Tim ini sekaligus sebagai tim pengarah dalam pengembangan kurikulum. Langkah kedua membentuk suatu tim pelaksana atau komisi untuk mengembangkan kurikulum yang meliputi: ahli pendidikan, kurikulum, disiplin ilmu, tokoh masyarakat, tim pelaksana pendidikan, dan pihak dunia kerja.

Tim ini bertugas untuk mengembangkan konsep-konsep umum, landasan, rujukan, maupun strategi pengembangan kurikulum yang selanjutnya menyusun kurikulum secara operasional berkaitan dengan pengembangan atau perumusan tujuan pendidikan maupun pembelajaran, pemilihan dan penyusunan rambu-rambu dan substansi materi pelajaran, menyusun alternatif proses pembelajaran, dan menentukan penilaian pembelajaran.²⁹

c. Model Grass Roots

Dalam prosesnya pengembangan kurikulum ini diawali atau dimulai dari gagasan guru-guru sebagai pelaksana pendidikan di

²⁹Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum*., 79

sekolah. Model Grass Roots lebih demokratis karena pengembangan dilakukan oleh para pelaksana di lapangan sehingga perbaikan dan peningkatan dapat dimulai dari unit-unit terkecil dan spesifik menuju pada bagian-bagian yang lebih besar. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum model Grass Roots, diantaranya: 1) guru harus memiliki kemampuan yang profesional, 2) guru harus terlibat penuh dalam perbaikan kurikulum, penyelesaian permasalahan kurikulum; 3) guru harus terlibat langsung dalam perumusan tujuan, pemilihan bahan, dan penentuan evaluasi; 4) seringnya pertemuan kelompok dalam pembahasan kurikulum yang akan berdampak terhadap pemahaman guru dan akan menghasilkan konsensus tujuan, prinsip maupun rencana-rencana.³⁰

d. Model Miller- Seller

Pengembangan kurikulum ini ada perbedaan dengan model-model sebelumnya. Model pengembangan kurikulum Miller-Seller merupakan pengembangan kurikulum kombinasi dari model transmisi (Gagne) dan model transaksi (Taba's & Robinson), dengan tahapan pengembangan sebagai berikut:

1. Klarifikasi Orientasi Kurikulum

Orientasi ini merefleksikan pandangan filosofis, psikologis, dan sosiologis terhadap kurikulum yang seharusnya

³⁰ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, Kurikulum., 79.

dikembangkan. Menurut Miller dan Seller, ada tiga jenis orientasi kurikulum, yaitu transmisi, transaksi, dan transformasi.

2. Pengembangan Tujuan

Setelah klarifikasi orientasi kurikulum, langkah berikutnya mengembangkan tujuan umum (aims) dan mengembangkan tujuan khusus berdasarkan orientasi kurikulum yang bersangkutan. Tujuan umum dalam konteks ini adalah merefleksi pandangan orang (image person) dan pandangan (image) kemasyarakatan. Tujuan pengembangan merupakan tujuan yang masih umum, maka perlu dikembangkan tujuan-tujuan yang lebih khusus hingga pada tujuan instruksional.

3. Identifikasi Model Mengajar

Strategi mengajar harus sesuai dengan tujuan dan orientasi kurikulum. Adapun kriteria yang harus diperhatikan dalam menentukan model mengajar yang akan digunakan, yaitu:

- a) Di sesuaikan dengan tujuan umum maupun tujuan khusus.
- b) Strukturnya harus sesuai dengan kebutuhan siswa.
- c) Guru yang menerapkan kurikulum ini harus sudah memahami secara utuh, sudah di latih, dan mendukung.

- d) Tersedia sumber-sumber yang esensial dalam pengembangan model.³¹

Berdasarkan beberapa model dalam meningkatkan mutu kurikulum, dengan memperhatikan suatu proses sistem perencanaan program pembelajaran, standart keberhasilan, berdasarkan pada perkembangan teori dan praktik kurikulum. di harapkan mutu kurikulum pendidikan di sekolah mampu menjadi lebih baik.

3. Mutu Sarana Prasarana Pendidikan

a. Pengertian Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta media pengajaran. Adapun prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, dan jalan menuju sekolah. Sarana dan prasarana merupakan segala bentuk peralatan dan fasilitas yang terdapat di sekolah untuk dapat dimanfaatkan dalam segala kegiatan proses belajar mengajar sehingga tercapai tujuan utama dalam penelitian. Keberadaan sarana dan prasarana merupakan faktor penting penunjang keberhasilan belajar, tanpa adanya sarana dan prasarana pendukung maka sulit bagi pengajar untuk dapat

³¹ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, Kurikulum., 81.

mengimplementasikan materi pelajaran menjadi sebuah gambaran yang *riel/ Nyata*.³²

b. Jenis-Jenis Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana pendidikan merupakan salah satu fondasi utama untuk mencapai tujuan pendidikan. Sarana dan sarana pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat/media dalam mencapai maksud atau tujuan.

Menurut Bafadal, ditinjau dari Studi Implikasinya dengan Proses Belajar Mengajar jenis sarana dan prasarana adalah sebagai berikut:

- 1) Dilihat dari habis tidaknya dipakai, ada dua macam sarana pendidikan, yaitu sarana pendidikan yang habis dipakai dan sarana pendidikan tahan lama.
 - a) Sarana pendidikan yang habis dipakai adalah segala bahan atau alat yang apabila digunakan bisa habis dalam waktu yang relatif singkat. Contoh, kapur tulis, beberapa bahan kimia untuk praktik guru dan siswa. Selain itu, ada sarana pendidikan yang berubah bentuk, misalnya kayu, besi, dan kertas karton yang sering digunakan oleh guru dalam mengajar. Contoh: pita mesin ketik atau komputer, bola lampu, dan kertas.
 - b) Sarana pendidikan tahan lama adalah keseluruhan bahan atau alat yang dapat digunakan secara terus menerus dan dalam waktu yang relatif lama. Contohnya bangku sekolah, mesin

³² Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*. (Malang: Erlangga, 2007), 170.

tulis, atlas, globe, dan beberapa peralatan olah raga.

- 2) Dilihat dari wujudnya sarana ada yang berupa perangkat keras (*hardware*) seperti alat-alat praktikum dan media pendidikan. Ada juga yang berupa perangkat lunak (*software*) misalnya kurikulum, bahan atau program yang harus dipelajari, dan pedoman belajar.³³

Sarana pendidikan dibedakan menjadi tiga macam bila ditinjau dari Studi Implikasinya dengan proses belajar mengajar, yaitu: alat pelajaran, alat peraga, dan media pengajaran.

1. Alat pelajaran adalah alat yang digunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar. Misalnya buku, alat tulis, dan alat praktik.
2. Alat peraga adalah alat pembantu pendidikan dan pengajaran, dapat berupa perbuatan-perbuatan atau benda-benda yang mudah memberi pengertian kepada siswa berturut-turut dari yang abstrak sampai dengan yang konkret. Misalnya OHP dan LCD.
3. Media pengajaran adalah sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar, untuk lebih mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan. Ada tiga jenis media, yaitu media audio, media visual, dan media audio visual.

Prasarana pendidikan adalah alat yang secara langsung digunakan untuk proses belajar mengajar, seperti ruang teori, ruang perpustakaan, ruang praktik keterampilan, dan ruang laboratorium.

³³ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 62.

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto bahwa yang termasuk ke dalam klasifikasi prasarana pendidikan adalah:

1. Bangunan sekolah (tanah dan gedung) yang meliputi: lapangan, halaman sekolah, ruang kelas, ruang guru, kantor, ruang praktek, ruang tamu, ruang kepala sekolah, ruang perpustakaan, laboratorium, mushala, dan kamar kecil.
2. Perabot sekolah, yang meliputi: meja guru, meja murid, kursi, lemari, rak buku, sapu, dan kotak sampah.³⁴

c. Tujuan, Prinsip dan Fungsi Manajemen Sarana dan Prasarana

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan didefinisikan sebagai proses kerjasama pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien. Prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah dan sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar.³⁵

Tujuan dari manajemen sarana prasarana adalah untuk memberikan layanan secara profesional di bidang sarana dan prasarana pendidikan dalam rangka terselenggaranya proses pendidikan secara efektif dan efisien. Secara lebih rinci Bafadal mengidentifikasi beberapa hal mengenai fungsi manajemen sarana dan prasarana pendidikan yaitu:

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta 2010),136.

³⁵ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*.,68.

1. Untuk mengupayakan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan melalui sistem perencanaan dan pengadaan secara hati-hati dan seksama, sehingga sekolah atau madrasah memiliki sarana dan prasarana yang baik sesuai dengan kebutuhan dana yang efisien.
2. Untuk mengupayakan pemakaian sarana dan prasarana sekolah secara tepat dan efisien.
3. Untuk mengupayakan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan, sehingga keberadaannya selalu dalam keadaan kondisi siap pakai ketika akan digunakan oleh semua personel sekolah.

Prinsip manajemen sarana prasarana adalah menata, mulai dari merencanakan kebutuhan, pengadaan, penyimpanan dan penyaluran, pemeliharaan, penginventarisan dan penghapusan serta penataan lahan, bangunan, perlengkapan, dan perabot sekolah secara tepat guna dan tepat sasaran. Prinsip manajemen sarana dan prasarana merupakan prinsip dalam mengelola sarana dan prasarana untuk pencapaian tujuan, efisiensi, administrasi, kejelasan tanggung jawab dan kekohesifan. Prinsip-prinsip manajemen sarana dan prasarana tersebut harus senantiasa ada dalam setiap pelaksanaan pengelolaan sarana dan prasarana agar tujuan utama dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dapat tercapai. Prinsip pengelolaan sarana dan prasarana penting untuk diterapkan agar terjadi hubungan yang sinergi antara pengelola sarana dan prasarana dengan kegiatan pembelajaran.³⁶

³⁶ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*.,70..

Fungsi manajemen sarana dan prasarana pendidikan, menurut Arikunto bahwa manajemen sarana meliputi:

1. Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan.

Sekolah membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai sarana prasarana yang dibutuhkan oleh sekolah melalui analisis kebutuhan, seleksi dan skala prioritas. Perencanaan sarana dan prasarana dapat diartikan sebagai keseluruhan proses perkiraan secara matang rancangan pembelian, pengadaan, rehabilitasi, distribusi sewa atau pembuatan peralatan dan perlengkapan yang sesuai dengan kebutuhan. Perencanaan kebutuhan merupakan rincian fungsi perencanaan yang mempertimbangkan suatu faktor kebutuhan yang harus dipenuhi. Dalam menentukan kebutuhan diperlukan beberapa data diantaranya adalah distribusi dan komposisi, jenis, jumlah, dan kondisi (kualitas) sehingga berhasil guna, tepat guna, dan berdaya guna dan kebutuhan dikaji lebih lanjut untuk disesuaikan dengan besaran pembiayaan dari dana yang tersedia.³⁷

2. Pengadaan Sarana dan Prasarana

Pengadaan sarana pendidikan dapat diperoleh melalui pembelian, membuat sendiri, guna susun maupun hibah untuk kelancaran proses pendidikan dan pengajaran. Pengadaan adalah kegiatan yang dilakukan untuk menyediakan semua

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, 276.

jenis sarana dan prasarana pendidikan persekolahan yang sesuai dengan kebutuhan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks persekolahan, pengadaan merupakan segala kegiatan yang dilakukan dengan cara menyediakan semua keperluan barang atau jasa berdasarkan hasil perencanaan dengan maksud untuk menunjang kegiatan pembelajaran agar berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3. Pemeliharaan dan Penyimpanan Sarana dan Prasarana

Kegiatan setelah proses pengadaan adalah pencatatan, penyimpanan, dan pemeliharaan sarana pendidikan. Pemeliharaan merupakan kegiatan terus menerus untuk mengusahakan agar barang tetap dalam keadaan baik dan siap pakai. Maka barang-barang tersebut perlu dirawat secara baik dan terus menerus untuk menghindarkan adanya unsur-unsur pengganggu atau perusakannya. Dengan demikian kegiatan rutin untuk mengusahakan agar barang tetap dalam keadaan baik dan berfungsi baik pula disebut pemeliharaan atau perawatan.

4. Penggunaan Sarana dan Prasarana

Setelah kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan dapat terpenuhi dan tertata sesuai dengan pemakaiannya maka perlu diadakan pengaturan bagi pengguna sarana dan prasarana tersebut yaitu dengan cara:

a. Sarana pendidikan untuk kelas tertentu.

Maksudnya suatu alat yang hanya digunakan untuk kelas tertentu sesuai dengan materi kurikulum, jika banyaknya alat untuk mencukupi banyaknya kelas, maka sebaiknya alat-alat disimpan di kelas agar mempermudah penggunaan .

b. Sarana pendidikan untuk beberapa kelas.

Apabila jumlah alat yang tersedia terbatas, padahal yang membutuhkan lebih dari satu kelas, maka alat-alat tersebut terpaksa digunakan bersamasama secara bergantian.

c. Sarana pendidikan untuk semua kelas

Penggunaan alat untuk semua kelas dapat dilakukan dengan membawa ke kelas yang membutuhkan secara bergantian atau siswa yang akan menggunakan mendatangi ruangan tertentu

d. Sarana pendidikan yang dapat digunakan oleh umum

Sarana pendidikan yang digunakan untuk beberapa kelas dan semua murid, dan murid yang akan membutuhkannya akan dibawa ke ruang atau kelas tersebut disebut kelas berjalan.

5. Penghapusan Sarana dan Prasarana

Penghapusan sarana dari daftar inventaris berfungsi untuk mencegah atau mengurangi kerugian yang lebih besar, mengurangi pemborosan biaya, meringankan beban kerja

inventarisasi dan membebaskan tanggung jawab satuan organisasi terhadap suatu barang atau sarana pendidikan. Penghapusan dapat melalui penjualan, tukar menukar barang, dihibahkan atau dibakar.³⁸

Berdasarkan tujuan, prinsip dan fungsi dalam meningkatkan mutu sarana prasarana, dengan memperhatikan suatu proses sistem perencanaan, pengelolaan serta penggandaan sarana dan prasarana di harapkan mutu sarana prasana pendidikan di sekolah mampu menjadi lebih baik.

4. Mutu Prestasi Pendidikan Akademik dan Non Akademik

Prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses atau perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat di ukur dari kualitasnya, efektifitasnya, produktifitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kinerja. Output dapat dikatakan bermutu atau berkualitas jika prestasi sekolah khususnya prestasi belajar peserta didik tinggi dalam:

a. Prestasi akademik

Prestasi akademik yang berupa nilai ulangan umu, ujian akhir nasioanal UAN, karya ilmiah, dan lomba akademik.

b. Prestasi non akademik

Prestasi non akademik bisa berupa imtaq, kejujuran, kesopanan, olahraga, kesenian, ketrampilan, dan kegiatan- kegiatan ekstra lainnya.³⁹

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, 279.

³⁹ Jarome S. Arcaro, *Pendidikan berbasis mutu prinsip-prinsip perumusan dan tata langkah penerapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).8.

Indikator atau kinerja yang dapat dijadikan tolak ukur mutu pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Hasil akhir pendidikan.
- b. Hasil langsung pendidikan, hasil langsung inilah yang dipakai sebagai titik tolak pengukuran mutu pendidikan suatu lembaga. Misalnya tes tertulis, skala ranting, daftar cek, anecdot dan skala sikap.
- c. Proses pendidikan.
- d. Instrumen input, yaitu alat berinteraksi dengan *raw input* siswa.
- e. *Raw input* dan lingkungan.⁴⁰

Dari ulasan diatas dapat dipahami bahwa dalam konteks pendidikan, pengertian mutu dalam hal ini mengaju pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu misalnya setiap catur wulan, semeseter, setahun, lima tahun dan sebagainya. Prestasi yang dapat dicapai berupa tes kemampuan akademis (ulangan harian, UN dan lain –lainnya), dapat pula prestasi di bidang lain, misalnya melalui kegiatan- kegiatan ekstrakurikuler bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat di pegang seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati dan sebagainya.

⁴⁰ Srimirarti, menejemen sekolah., 335-336